

**WASPADA DI ERA DIGITAL : KENALI DAN HINDARI KEJAHATAN SIBER PADA ANAK USIA REMAJA DI DESA SUMURUGUL**

Aditya Yogi Pratama1, Rengga Madya Pranata2

Program Studi Sistem Informasi1, Program Studi Manajemen2

[si21.adityapratama@mhs.ubpkarawang.ac.id1](mailto:si21.adityapratama@mhs.ubpkarawang.ac.id1) , [rengga.madya@ubpkarawang.ac.id2](mailto:rengga.madya@ubpkarawang.ac.id2)

**Abstrak**

Seiring dengan berkembangnya teknologi informasi, remaja di daerah pedesaan mulai terpapar oleh berbagai bentuk kejahatan siber seperti penipuan, peretasan, dan penyebaran konten berbahaya. Artikel ini bertujuan untuk memberikan wawasan mengenai jenis-jenis kejahatan siber yang umum terjadi, faktor-faktor yang membuat remaja rentan terhadap kejahatan tersebut, serta langkah- langkah preventif yang dapat diambil untuk melindungi mereka. Pendekatan yang digunakan meliputi edukasi digital, peningkatan kesadaran akan bahaya dunia maya, serta penguatan peran keluarga dan komunitas dalam mendampingi remaja. Dengan adanya pemahaman yang lebih baik tentang kejahatan siber dan cara pencegahannya, diharapkan remaja di Desa Sumurugul dapat lebih aman dan terlindungi dalam menggunakan teknologi digital.

**Kata Kunci:** Dunia Maya; Kejahatan; Penipuan; Siber; Waspada

**Abstract**

*As information technology evolves, teenagers in rural areas are exposed to various forms of cybercrime such as fraud, hacking, and spreading malicious content. This article aims to provide insight into the common types of cybercrimes, the factors that make adolescents vulnerable to these crimes, and the preventive measures that can be taken to protect them. Approaches include digital education, raising awareness of cyber dangers, and strengthening the role of families and communities in assisting adolescents. With a better understanding of cybercrime and how to prevent it, it is hoped that teenagers in Sumurugul Village can be safer and more protected in using digital technology.*

**Keywords:** Cyberspace; Crime; Fraud; Cyber; Alert

## PENDAHULUAN

Pembangunan berkelanjutan telah menjadi fokus global dalam rangka menciptakan dunia yang lebih baik bagi generasi mendatang. Salah satu inisiatif penting yang mendukung visi ini adalah Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau Sustainable Development Goals (SDGs) yang ditetapkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). SDGs terdiri dari 17 tujuan utama yang mencakup berbagai aspek, seperti pengentasan kemiskinan, peningkatan kualitas pendidikan, perlindungan lingkungan, dan kesejahteraan sosial. Pencapaian SDGs ini tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah pusat, tetapi juga memerlukan partisipasi aktif dari seluruh lapisan masyarakat, termasuk di tingkat desa. Di Indonesia, konsep SDGs Desa diinisiasi sebagai upaya untuk membawa nilai-nilai pembangunan berkelanjutan ke tingkat yang lebih lokal. Desa sebagai unit terkecil dalam struktur pemerintahan memiliki peran strategis dalam mewujudkan SDGs, mengingat desa merupakan tempat tinggal sebagian besar penduduk Indonesia. Dengan mengimplementasikan SDGs di desa, diharapkan dapat tercipta desa yang mandiri, sejahtera, dan berkelanjutan, di mana kesejahteraan masyarakat dapat tercapai tanpa mengorbankan keberlanjutan sumber daya alam dan lingkungan.



Gambar 1. SDGS Desa

Pendekatan SDGs Desa mengintegrasikan berbagai aspek pembangunan mulai dari ekonomi, sosial, hingga lingkungan. Program-program yang dilaksanakan di desa berfokus pada penguatan ekonomi lokal, peningkatan kualitas hidup, pelestarian lingkungan, serta penguatan tata kelola desa. Implementasi SDGs di desa juga mendorong partisipasi masyarakat dalam pembangunan, sehingga pembangunan yang dilakukan benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan potensi lokal. Melalui SDGs Desa, Indonesia berupaya mengurangi kesenjangan pembangunan antara desa dan kota, meningkatkan kualitas hidup masyarakat desa, serta memastikan bahwa pembangunan yang terjadi berkelanjutan dan inklusif. Dengan demikian, SDGs Desa menjadi instrumen penting dalam mencapai pembangunan berkelanjutan yang merata dan adil di seluruh wilayah Indonesia. Seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, internet telah menjadi bagian integral dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di kalangan remaja. Penggunaan internet yang semakin meluas, bahkan hingga ke wilayah pedesaan seperti Desa Sumurugul, membuka banyak peluang bagi remaja untuk mengakses informasi, berkomunikasi, serta belajar hal-hal baru. Namun, di balik manfaat yang ditawarkan, internet juga membawa ancaman berupa kejahatan siber yang dapat berdampak negatif, terutama pada generasi muda yang masih rentan. Kejahatan siber mencakup berbagai tindakan ilegal yang dilakukan melalui internet, seperti penipuan online, peretasan akun, pencurian identitas, penyebaran konten pornografi, hingga cyberbullying. Remaja, sebagai pengguna aktif internet, sering kali menjadi target empuk bagi pelaku kejahatan siber karena kurangnya pengetahuan dan kesadaran akan bahaya yang mengintai di dunia maya. Hal ini diperparah oleh minimnya pemahaman di kalangan orang tua dan masyarakat setempat tentang cara melindungi anak-anak mereka dari ancaman tersebut. Desa Sumurugul, seperti banyak desa lainnya, mengalami perubahan sosial seiring dengan semakin mudahnya akses ke internet. Meskipun memberikan berbagai kemudahan, hal ini juga meningkatkan risiko terpaparnya remaja terhadap kejahatan siber. Oleh karena itu, upaya untuk mengenalkan jenis-jenis kejahatan siber serta cara pencegahannya menjadi sangat penting untuk menjaga keselamatan dan kesejahteraan generasi muda di desa ini. Artikel ini akan membahas latar belakang mengapa remaja Desa Sumurugul rentan terhadap kejahatan siber, mengapa edukasi dan pencegahan menjadi langkah krusial, serta tujuan utama dari penulisan artikel ini. Dengan pemahaman yang lebih mendalam mengenai risiko dan ancaman yang ada, diharapkan artikel ini dapat menjadi panduan dalam menciptakan lingkungan digital yang lebih aman bagi remaja di Desa Sumurugul.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja Desa Sumurugul terhadap kejahatan siber, serta mengevaluasi efektivitas langkah-langkah pencegahan yang telah atau dapat diterapkan. Metode ini terdiri dari beberapa tahapan, yang dirancang untuk memperoleh data yang akurat dan relevan guna menyusun rekomendasi yang dapat diimplementasikan di lapangan.

### **1. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif (*mixed methods*) untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami persepsi dan pengalaman remaja terkait kejahatan siber melalui wawancara mendalam, sementara pendekatan kuantitatif dilakukan dengan survei yang diisi oleh sampel remaja di Desa Sumurugul.

### **2. Sampel dan Populasi**

Populasi penelitian ini adalah seluruh remaja berusia 12-18 tahun yang tinggal di Desa Sumurugul. Sampel diambil secara acak (*random sampling*) untuk memastikan representativitas. Jumlah sampel yang ditentukan adalah 30 remaja, yang dianggap cukup untuk menggambarkan kondisi umum di desa tersebut.

### **3. Pengumpulan Data**

Data dikumpulkan melalui beberapa instrumen, yaitu:

- a. Kuesioner: Kuesioner disusun untuk mengukur tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja terkait kejahatan siber. Pertanyaan dalam kuesioner mencakup pemahaman tentang jenis-jenis kejahatan siber, pengalaman pribadi terkait kejahatan siber, dan langkah-langkah pencegahan yang telah mereka lakukan.
- b. Wawancara Mendalam: Wawancara dilakukan terhadap beberapa remaja terpilih dan orang tua mereka untuk memperoleh pandangan yang lebih mendalam mengenai persepsi risiko kejahatan siber dan upaya pencegahan yang sudah dilakukan di rumah.
- c. Observasi Partisipatif: Observasi dilakukan untuk memahami lingkungan sosial dan penggunaan internet oleh remaja di Desa Sumurugul. Peneliti mengamati pola interaksi remaja dengan teknologi digital, termasuk kebiasaan mereka dalam menggunakan media sosial dan perangkat digital lainnya.

### **4. Analisis Data**

Data yang diperoleh dari kuesioner dianalisis secara kuantitatif menggunakan statistik

deskriptif untuk menggambarkan tingkat pengetahuan dan perilaku remaja terkait kejahatan siber. Sementara itu, data dari wawancara dan observasi dianalisis secara kualitatif dengan metode analisis konten untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul terkait persepsi dan pengalaman remaja tentang kejahatan siber.

## **5. Validitas dan Reliabilitas**

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, kuesioner yang digunakan telah diuji coba terlebih dahulu pada sampel kecil remaja di desa lain yang memiliki karakteristik serupa. Selain itu, triangulasi data dilakukan dengan membandingkan hasil dari kuesioner, wawancara, dan observasi untuk memastikan konsistensi temuan.

## **6. Pelaksanaan Program Pencegahan**

Sebagai bagian dari metode, program pencegahan kejahatan siber dirancang dan diimplementasikan di Desa Sumurugul. Program ini mencakup sesi edukasi, pelatihan penggunaan internet yang aman, dan diskusi kelompok dengan melibatkan remaja, orang tua, serta tokoh masyarakat. Efektivitas program ini dievaluasi melalui pre-test dan post-test untuk melihat perubahan pengetahuan dan perilaku remaja sebelum dan setelah mengikuti program.

## **7. Evaluasi dan Rekomendasi**

Hasil dari penelitian ini dianalisis untuk menyusun rekomendasi yang dapat diimplementasikan oleh pemerintah desa, sekolah, dan keluarga dalam rangka mencegah kejahatan siber di kalangan remaja. Rekomendasi ini dirancang berdasarkan temuan-temuan penelitian yang relevan dan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya Desa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini menghasilkan sejumlah temuan penting terkait pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja Desa Sumurugul terhadap kejahatan siber serta efektivitas program pencegahan yang diimplementasikan. Berikut adalah ringkasan dari hasil penelitian:

### **1. Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Kejahatan Siber**

Dari hasil survei terhadap 30 remaja di Desa Sumurugul, ditemukan bahwa tingkat pengetahuan remaja mengenai kejahatan siber masih tergolong rendah. Sebanyak 80% responden mengaku tidak mengetahui secara mendalam tentang jenis-jenis kejahatan siber seperti phishing, cyberbullying, dan pencurian identitas. Hanya 20% yang memiliki pemahaman yang baik tentang risiko yang terkait dengan berbagi informasi pribadi di

internet, sementara sisanya memiliki pemahaman yang terbatas.

## 2. Pengalaman dan Paparan terhadap Kejahatan Siber

Sebanyak 40% remaja melaporkan bahwa mereka atau teman mereka pernah mengalami bentuk kejahatan siber, dengan insiden paling umum adalah cyberbullying (15%) dan penipuan online (25%). Namun, sebagian besar dari mereka tidak melaporkan insiden ini kepada orang tua atau pihak berwenang, karena merasa takut atau tidak yakin apakah kejadian tersebut serius.

## 3. Sikap dan Perilaku terhadap Pencegahan Kejahatan Siber

Hasil wawancara dan kuesioner menunjukkan bahwa meskipun banyak remaja yang sadar akan potensi bahaya di internet, hanya sedikit yang menerapkan langkah-langkah pencegahan yang efektif. Misalnya, hanya 30% responden yang secara rutin mengubah kata sandi mereka, dan hanya 25% yang mengaktifkan fitur keamanan tambahan seperti verifikasi dua langkah. Sebagian besar remaja juga cenderung menerima permintaan pertemanan dari orang yang tidak dikenal di media sosial, yang meningkatkan risiko mereka terkena serangan siber.

## 4. Efektivitas Program Pencegahan Kejahatan Siber

Setelah pelaksanaan program pencegahan, terdapat peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan perilaku aman remaja. Hasil post-test menunjukkan bahwa 75% remaja menjadi lebih memahami pentingnya melindungi informasi pribadi dan menggunakan internet secara aman. Selain itu, lebih banyak remaja yang mulai menerapkan praktik keamanan digital, seperti memverifikasi identitas pengirim sebelum membuka tautan dan tidak sembarangan membagikan informasi pribadi di media sosial.



**Gambar 2. Foto Bersama**

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa meskipun akses internet di Desa Sumurugul sudah cukup luas, pengetahuan remaja tentang kejahatan siber masih sangat terbatas. Kurangnya edukasi dan informasi mengenai bahaya di dunia maya menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan rendahnya kesadaran remaja dalam melindungi diri mereka dari kejahatan siber.

### **1. Rendahnya Pengetahuan tentang Kejahatan Siber:**

Kurangnya pemahaman tentang kejahatan siber di kalangan remaja Desa Sumurugul dapat disebabkan oleh minimnya akses terhadap materi edukatif yang relevan dan mudah dipahami. Meskipun internet dapat menjadi sumber informasi yang sangat luas, tanpa panduan yang tepat, remaja cenderung menggunakan internet untuk hiburan atau berinteraksi sosial tanpa memperhatikan aspek keamanan.

### **2. Sikap Remaja Terhadap Kejahatan Siber:**

Sikap yang cenderung menganggap enteng risiko kejahatan siber, seperti berbagi informasi pribadi atau menerima pertemanan dari orang asing, menunjukkan perlunya peningkatan kesadaran melalui pendekatan yang lebih personal dan interaktif. Pendekatan ini dapat berupa penyuluhan rutin di sekolah, serta pelibatan tokoh masyarakat dalam memberikan edukasi tentang keamanan digital.

### **3. Efektivitas Program Pencegahan:**

Program pencegahan yang dirancang dalam penelitian ini terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan perilaku aman remaja terkait penggunaan internet. Kegiatan yang melibatkan diskusi interaktif, simulasi, dan contoh nyata lebih mudah dipahami dan diingat oleh remaja. Namun, agar dampak positif dari program ini berkelanjutan, perlu adanya tindak lanjut dan dukungan terus-menerus dari pihak sekolah, keluarga, dan komunitas.

### **4. Peran Keluarga dan Komunitas:**

Peran keluarga dan komunitas sangat penting dalam mendukung pencegahan kejahatan siber. Orang tua perlu lebih terlibat dalam memantau aktivitas online anak-anak mereka dan mendidik mereka tentang risiko yang ada. Di sisi lain, komunitas, termasuk sekolah dan organisasi lokal, dapat berfungsi sebagai pusat informasi dan pelatihan tentang keamanan digital yang dapat diakses oleh seluruh warga desa.



**Gambar 3. Pemaparan materi dan sesi tanya jawab**

### **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun remaja Desa Sumurugul telah memiliki akses yang cukup baik ke internet, pengetahuan mereka tentang kejahatan siber masih rendah, dan perilaku mereka terhadap pencegahan kejahatan siber masih belum optimal. Program pencegahan yang tepat sasaran dapat meningkatkan kesadaran dan perilaku aman remaja, tetapi keberlanjutan dan dukungan dari semua pihak sangat diperlukan untuk melindungi generasi muda dari bahaya kejahatan siber di masa depan. Dalam era digital, anak-anak dan remaja semakin rentan terhadap berbagai bentuk kejahatan siber, seperti perundungan online, penipuan, dan penyalahgunaan data pribadi. Oleh karena itu, sosialisasi ini bertujuan untuk meningkatkan

kesadaran anak remaja tentang ancaman yang ada di dunia maya dan memberikan mereka pemahaman tentang cara melindungi diri.

### **REKOMENDASI :**

1. Pelatihan Berkelanjutan: Program sosialisasi dan edukasi ini harus dilakukan secara berkelanjutan agar anak remaja selalu mendapatkan informasi terkini tentang ancaman siber dan cara menghadapinya.
2. Melibatkan Orang Tua dan Guru: Orang tua dan guru juga perlu dilibatkan dalam program ini agar mereka dapat memberikan bimbingan yang tepat dan memastikan bahwa anak-anak mereka menggunakan teknologi dengan bijak.
3. Penggunaan Media Interaktif: Untuk menarik minat remaja, penggunaan media interaktif seperti video, game edukatif, atau simulasi kasus kejahatan siber dapat membantu mereka memahami materi dengan lebih baik.
4. Penyediaan Layanan Konsultasi: Mendirikan pusat layanan atau jalur konsultasi bagi remaja yang mengalami atau memiliki pertanyaan seputar kejahatan siber dapat memberikan dukungan lebih lanjut.
5. Kolaborasi dengan Pihak Berwenang: Kerja sama dengan lembaga penegak hukum dan organisasi non-pemerintah yang fokus pada keamanan siber akan memperkuat efektivitas program ini dan memberikan rasa aman bagi masyarakat Desa Sumurugul.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Hidayat, R., & Setiawan, T. (2020). Kejahatan Siber dan Dampaknya pada Remaja di Indonesia. *Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 8(2), 103-115.
- Kurniawan, A. (2019). Membangun Kesadaran Keamanan Digital di Kalangan Remaja. *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 7(1), 45-55.
- Setyawan, B., & Prasetyo, D. (2018). Pendidikan dan Pencegahan Kejahatan Siber di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 45(3), 201-210.
- Susanto, A., & Wibowo, R. (2021). Strategi Pencegahan Kejahatan Siber di Lingkungan Pedesaan. *Jurnal Keamanan Siber Indonesia*, 5(4), 225-239.
- Yusran, M., & Hartono, F. (2022). Literasi Digital sebagai Upaya Pencegahan Kejahatan Siber pada Remaja. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(1), 80-95.

Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2021). Pedoman Keamanan Siber untuk Pelajar. Diakses dari <https://www.kominfo.go.id/publikasi/pedoman-keamanan-siber-pelajar>.

Budiarto, H., & Rahman, A. (2017). Peran Keluarga dalam Menghadapi Ancaman Kejahatan Siber pada Anak. *Jurnal Psikologi Anak dan Remaja*, 3(2), 150-162.

Widodo, S. (2023). Edukasi Keamanan Digital di Lingkungan Masyarakat Desa. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi dan Informasi*, 1(1), 75-84.

Nugroho, T. (2018). Cybercrime dan Dampaknya pada Kehidupan Sosial Remaja. *Jurnal Kriminologi dan Sosial*, 9(3), 290-305.

UNICEF Indonesia. (2020). Laporan Tentang Keamanan Internet bagi Anak-anak dan Remaja di Indonesia. Diakses dari <https://www.unicef.org/indonesia/id/laporan/keamanan-internet-anak-remaja>.

Note: Untuk Judul menggunakan times new roman size 14 dan untuk isi menggunakan times new roman size 12